

KONSTRUKSI SOSIAL REALITAS PEREMPUAN BATAK TIDAK MENIKAH DALAM FILM DEMI UCOK (ANALISIS NARATIF TZVETAN TODOROV)

Bintang¹, Frengky²

^{1,2}Universitas Sahid Jakarta

Email: knpm77@gmail.com¹, frankie-mangunshal@yahoo.com²

ABSTRAK: Film "Demi Ucok," disutradarai oleh Sammaria Simanjuntak, menceritakan perjuangan Gloria Sinaga (Giraldine Sianturi), seorang perempuan Batak yang bercita-cita menjadi pembuat film hebat. Setelah gagal mendanai film keduanya, Glo meminta bantuan ibunya, Mak Gondut (Lina Marpaung), yang setuju membantu asalkan Glo menikah dengan pria Batak. Konflik muncul karena Glo tidak ingin menikah sebelum mencapai tujuannya. Film ini menyoroti dinamika keluarga Batak dan keinginan kuat Glo untuk mencapai cita-citanya meski mendapat banyak rintangan. Karakter tambahan seperti Nikki (Saira Jihan) memperkaya cerita, dengan Glo tetap berkomitmen pada mimpinya meski menghadapi godaan besar. Penelitian ini memaparkan makna-makna yang terkandung dalam film Demi Ucok mengenai realitas kaum perempuan Batak yang tidak menikah dan realitas kaum perempuan Batak tidak menikah dikonstruksikan dalam film Demi Ucok menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Pada film Demi Ucok makna-makna yang disampaikan banyak tersirat dalam dialog yang dituturkan oleh para pemeran. Ini menunjukkan bahwa realitas sosial dapat berubah dan tidak selalu tetap, sesuai dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger yang berbicara tentang bagaimana kita bersama-sama menciptakan makna dan realitas sosial melalui interaksi dan komunikasi. Kemudian mengenai realitas kaum perempuan Batak tidak menikah dikonstruksikan dalam film Demi Ucok bagaimana realitas perempuan Batak yang tidak mau menikah dikonstruksi melalui perlawanan dan ambisi para tokohnya. Realitas digambarkan dalam perbedaan pandangan antara ibu dan anak yang berasal dari generasi berbeda.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Realitas Perempuan Batak, Analisis Naratif, Demi Ucok.

ABSTRACT: The film "Demi Ucok," directed by Sammaria Simanjuntak, tells the story of Gloria Sinaga (Giraldine Sianturi), a Batak woman who aspires to be a great filmmaker. After failing to fund her second film, Glo seeks help from her mother, Mak Gondut (Lina Marpaung), who agrees to help because Glo marries a Batak man. Conflict arises because Glo wants to marry once she achieves her goal. The film highlights the dynamics of the Batak family and Glo's strong desire to achieve her dreams despite many obstacles. Additional characters like Nikki (Saira Jihan) enrich the story, with Glo remaining committed to her dream despite facing great temptations. This research presents the meanings contained in the film Demi Ucok regarding the reality of unmarried Batak women and how the reality of unmarried Batak women is constructed in the movie

Demi Ucok using Peter L. Berger's social construction theory. The results of this study show that: In the film Demi Ucok, many of the meanings conveyed are implicit in the dialogue spoken by the actors. This indicates that social reality can change and is not always fixed, in line with Peter L. Berger's social construction theory which discusses how we collectively create meaning and social reality through interaction and communication. The reality of unmarried Batak women is constructed in the film Demi Ucok through the resistance and ambitions of its characters. Reality is depicted in the differing views between mother and daughter from different generations.

Keywords: *Social Construct, Batak Women Reality, Narrative Theory, Demi Ucok.*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh manusia untuk meneruskan generasi keturunan, sesuai dengan kepercayaan dan tradisi masyarakat Indonesia. Dalam masyarakat Indonesia, pernikahan dianggap sebagai tindakan sakral yang menghargai nilai-nilai luhur ketimuran untuk memiliki pasangan dan meneruskan generasi. Nilai-nilai ini kemudian diwariskan kepada anak-anak dalam keluarga.

Pada suku Batak, yang terdiri dari beberapa sub-suku seperti Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Angkola, dan Batak Pakpak, pernikahan memegang peranan penting dalam kehidupan sosial dan adat mereka. Proses pernikahan melibatkan tahapan-tahapan adat yang diakui secara agama, adat, dan hukum negara untuk memastikan pasangan yang menikah dapat memiliki keturunan yang sah. Pernikahan dianggap sangat sakral dan merupakan bagian dari tahapan adat yang tidak hanya berdampak pada hubungan suami dan istri, tetapi juga hubungan adat, kekerabatan, dan ketetanggaan.

Untuk menghindari pernikahan incest, suku Batak memiliki tradisi di mana calon pasangan harus mengetahui silsilah keluarga masing-masing. Pernikahan semarga, atau pernikahan dalam satu garis keturunan, sangat tidak diperbolehkan karena dianggap melanggar adat dan dapat menghasilkan keturunan yang tidak sempurna, baik secara mental maupun fisik.

Secara global, tingkat pernikahan dan perceraian menunjukkan tren yang menarik. Menurut Eurostat, pada tahun 2021, tingkat pernikahan kasar terendah di Uni Eropa tercatat di Slovenia dan Portugal, sementara tingkat tertinggi ada di Hongaria. Jumlah pernikahan di Uni Eropa menurun dalam beberapa dekade terakhir, sementara jumlah

perceraian meningkat, meskipun kedua tren ini melambat dalam beberapa tahun terakhir. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip oleh DataIndonesia, persentase pemuda Indonesia yang belum menikah terus meningkat dalam sepuluh tahun terakhir. Kebijakan usia minimal perkawinan yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan telah mendorong peningkatan persentase pemuda yang belum kawin. Pada tahun 2022, angkanya mencapai 64,56%, naik 3,47% poin dari tahun sebelumnya. Peningkatan kualitas hidup, terutama dalam hal pendidikan dan status ekonomi, juga sejalan dengan perubahan perspektif pemuda tentang perkawinan.

Proporsi pemuda yang belum kawin paling tinggi tercatat di Jakarta, sebesar 76,68% pada tahun 2022. Daerah lain yang memiliki proporsi tinggi adalah Maluku, Aceh, Sumatera Utara, Kepulauan Riau, dan Papua.

Data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri pada Desember 2021 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia mencapai 273,88 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, 45,85% merupakan penduduk yang berstatus belum kawin, sedangkan 48,57% berstatus kawin. Selain itu, terdapat 1,52% penduduk yang berstatus cerai hidup, dan 4,06% berstatus cerai mati. Secara keseluruhan, populasi Indonesia terdiri dari 50,49% laki-laki dan 49,5% perempuan. Provinsi dengan persentase penduduk laki-laki tertinggi termasuk Papua, Kalimantan Utara, dan Papua Barat.

Perempuan yang tidak menikah di Indonesia sering kali menghadapi stigma sosial. Mereka dianggap "perawan tua" atau kurang kompeten dalam hal pekerjaan rumah tangga. Fenomena melajang atau memilih tidak menikah, baik pria maupun perempuan, semakin berkembang di kalangan orang Batak, khususnya di daerah perkotaan. Istilah "Panglatu" atau "Panglima Lajang Tua" digunakan dalam Kamus Bahasa Batak Toba untuk menggambarkan fenomena ini, yang sering menjadi bahan perbincangan dalam komunitas dan doa dalam ibadah.

Film sebagai media memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, memberikan informasi, pendidikan, dan hiburan. Salah satu film yang menggambarkan fenomena perempuan Batak yang tidak menikah adalah "Demi Ucok." Film ini dapat menjadi studi kasus yang relevan karena mengangkat tema yang sama dengan penelitian

ini, yaitu perempuan Batak yang menghadapi tekanan budaya untuk menikah tetapi memilih untuk mengejar karier atau impian mereka.

Penelitian ini akan menggunakan film "Demi Ucok" sebagai bahan analisis untuk memahami bagaimana media film berperan dalam merepresentasikan dan membentuk persepsi masyarakat mengenai perempuan Batak yang tidak menikah. Selain itu, penelitian ini akan mengungkap realitas sosial dan budaya yang dihadapi oleh perempuan Batak yang memilih untuk tidak menikah atau menunda pernikahan, serta dinamika konflik antargenerasi dalam konteks budaya Batak. Penelitian ini relevan dengan isu-isu gender, emansipasi perempuan, dan norma-norma sosial dalam masyarakat Batak, serta memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran sosial dan mendorong perubahan positif dalam persepsi dan perlakuan terhadap perempuan Batak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang memiliki ciri induktif dalam pembangunan pengetahuan dengan tujuan menghasilkan makna. Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi, mendalami, dan mempelajari fenomena sosial secara mendalam. Penelitian kualitatif fokus pada pengalaman subjektif individu dan proses pembuatan makna, serta mendapatkan pemahaman mendalam dari sampel kecil.

Penelitian kualitatif sangat berguna untuk mempelajari fenomena sosial secara induktif dari perspektif individu dan kelompok kecil. Metode ini sesuai untuk tujuan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, atau menjelaskan fenomena sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif yang dipaparkan oleh Tzvetan Todorov. Menurut Todorov, narasi memiliki struktur dari awal hingga akhir, dengan bagian-bagian awal (equilibrium), tengah (gangguan), dan akhir (equilibrium). Analisis naratif digunakan untuk meneliti struktur cerita melalui narasi fiksi seperti film atau novel.

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah substansi atau materi yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Untuk memilih variabel penelitian, diperlukan pendahuluan pada objek yang

akan diteliti agar permasalahan yang akan diteliti dapat diketahui terlebih dahulu untuk dikaji lebih lanjut.

Unit Analisis

Data yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari tanda-tanda atau simbol-simbol yang ditampilkan dalam film "Demi Ucok," seperti gambar, dialog, dan unsur-unsur lainnya yang digunakan untuk mengkonstruksi realitas kaum perempuan dalam film tersebut.

Metode Pengumpulan dan Sumber Data:

1. Observasi (Observation): Melakukan pengamatan teliti dan sistematis terhadap objek yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Tujuan pengamatan adalah memahami keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya.
2. Dokumentasi (Documentation): Mengumpulkan data kualitatif melalui analisis dokumen yang dibuat oleh subjek atau oleh orang lain mengenai subjek tersebut.
3. Studi Kepustakaan (Library Research): Mengumpulkan informasi dari berbagai literatur tanpa perlu melakukan riset di lapangan. Metode ini berguna untuk menganalisis dan memperkuat pemahaman tentang masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film "Demi Ucok" mengangkat berbagai temuan yang berkaitan dengan konflik budaya, generasi, dan gender dalam masyarakat Batak. Berikut adalah beberapa temuan utama yang diidentifikasi dari film ini:

1. Konflik Generasi

Film ini menggambarkan perbedaan nilai dan pandangan antara generasi tua (Mak Gondut) dan generasi muda (Gloria). Mak Gondut mewakili pandangan tradisional yang mengutamakan pernikahan dan kelangsungan keturunan, sementara Gloria mewakili generasi muda yang ingin mengejar impian pribadi dan menolak tekanan untuk menikah.

2. Peran dan Harapan Gender

Adanya unsur patriarki dalam budaya Batak menyoroti bagaimana budaya ini memandang peran perempuan, terutama dalam hal pernikahan dan kelangsungan

keturunan. Norma-norma patriarkal terlihat dalam tekanan yang dialami Gloria untuk menikah dan mengikuti tradisi.

Gloria menunjukkan perlawanan terhadap norma-norma patriarkal ini dengan menolak perjodohan yang diatur oleh ibunya dan mengejar impiannya menjadi sutradara terkenal.

3. Makna Pernikahan

Melalui konflik antara Gloria dan Mak Gondut, film ini menunjukkan bagaimana makna pernikahan bisa berubah. Gloria memandang pernikahan sebagai pilihan terakhir setelah meraih impian, sementara Mak Gondut menganggap pernikahan sebagai kewajiban utama.

4. Aspirasi dan Impian Pribadi

Film ini mengangkat tema pentingnya mengejar impian pribadi. Gloria berusaha keras untuk menjadi sutradara meskipun menghadapi banyak rintangan dari keluarganya dan tekanan sosial, dan tidak menyerah dalam mengejar impiannya. Hal ini juga menggambarkan kemandirian perempuan yang diwakili oleh Gloria, yang membuat keputusan hidup besar termasuk menolak pernikahan yang tidak diinginkan.

5. Dinamika Sosial dan Budaya

Film ini menunjukkan bagaimana interaksi sosial dan budaya mempengaruhi pilihan hidup individu. Norma-norma budaya tentang pernikahan dan peran perempuan terus-menerus ditantang oleh generasi muda yang memiliki aspirasi berbeda, didasari oleh pengaruh modernisasi.

Film ini juga memperlihatkan bagaimana modernisasi dan kehidupan multikultural mempengaruhi nilai-nilai tradisional Batak, terutama bagi generasi muda yang tumbuh di kota besar.

Teori Naratif Tzvetan Todorov yang tergambar dalam film *Demi Ucok* yaitu sebagai berikut:

1. Keseimbangan Awal



Deskripsi adegan: Pada menit 1:39 – 1:40, Gloria mengoperasikan kamera dengan keterampilan tinggi, mendokumentasikan pesta adat Batak yang penuh warna dan tarian tradisional. Dengan dedikasinya terhadap dunia film, Gloria menangkap momen penting yang mencerminkan tradisi dan nilai-nilai Batak, mengekspresikan cintanya terhadap seni dan film.



Deskripsi adegan: Pada menit 5:02, Gloria bercengkrama dengan Opungnya sebelum berangkat bekerja, menunjukkan kehangatan dan kedekatan hubungan mereka. Dengan canda dan tawa, mereka mencerminkan kasih sayang mendalam. Adegan ini menampilkan rutinitas Gloria, serta dukungan emosional dan kebijaksanaan dari Opungnya yang menjadi sumber inspirasi dan kekuatannya.



Deskripsi adegan: Pada menit 5:12, Mak Gondut bercengkrama dengan anjing-anjing kesayangannya, menunjukkan sisi lembutnya. Sambil mengelus anjing-anjingnya, Mak Gondut berbincang santai dengan Acun, sahabat Gloria. Adegan ini menunjukkan kehidupan sehari-hari Mak Gondut dan menyoroti pentingnya interaksi dengan Acun dan anjing-anjingnya.



Deskripsi adegan: Pada menit 6:30, Gloria menjalani rutinitas hariannya dengan menyetir mobilnya sendiri. Ini menunjukkan independensi dan determinasi yang kuat, serta dedikasinya terhadap pekerjaan dan semangatnya untuk mencapai tujuan hidup di dunia film.



Deskripsi adegan: Pada menit 7:17, Gloria mampir ke pasar untuk menemui Niki di kios VCD bajakan miliknya. Niki dengan antusias menyambut Gloria dan memberikan tiket Gala Premiere film dari sutradara favoritnya. Reaksi Gloria yang terkejut dan

gembira mencerminkan betapa pentingnya momen ini, menunjukkan persahabatan erat dan dukungan Niki terhadap impian Gloria di dunia film.



Deskripsi adegan: Pada menit 8:20 – 8:30, Gloria hadir di Gala Premiere dengan antusias. Dia bertemu dengan sutradara kenamaan idolanya dan memperkenalkan diri. Dengan gugup namun bersemangat, Gloria bertanya bagaimana caranya menjadi sutradara yang menghasilkan film-film bagus. Momen ini sangat penting bagi Gloria, karena tanggapan sang sutradara memberikan wawasan berharga dan dorongan untuk mengejar impiannya.



Deskripsi adegan: Pada menit 8:51, keesokan harinya, Gloria mengunjungi Niki untuk berbagi keinginannya membuat film dengan anggaran 1 Milyar Rupiah. Gloria mengungkapkan kebingungannya dengan alur cerita yang harus dibuat. Niki kemudian

memberikan ide yang mungkin bisa membantu Gloria menemukan arah yang tepat untuk alur cerita filmnya.



Deskripsi adegan: Pada menit 9:46, Niki datang ke rumah Gloria untuk membantu sahabatnya. Dia mengajak Gloria bertanya kepada Opung yang memiliki cerita-cerita mind-blowing. Meskipun Niki penuh semangat, Gloria masih ragu apakah cerita Opungnya bisa diubah menjadi alur cerita yang kuat untuk filmnya, yang tercermin dalam ekspresinya.

2. Gangguan Keseimbangan



Deskripsi adegan: Pada menit 10:00 – 10:10, Gloria dan Mak Gondut terlibat dalam perdebatan mengenai permintaan Mak Gondut untuk segera mencari pasangan orang

Batak dan menikahinya. Mak Gondut memperingatkan bahwa jika Gloria tidak melakukannya, dia akan dijodohkan dengan pria Batak pilihannya. Perdebatan ini menunjukkan tekanan budaya dan harapan tradisional yang dihadapi Gloria, serta konflik antara impian pribadi Gloria dan keinginan ibunya.



Deskripsi adegan: Pada menit 11:12 – 11:30, Gloria menemui produser yang awalnya tertarik menerima naskah filmnya. Dengan penuh semangat, Gloria menyampaikan ide ceritanya. Namun, diskusi berakhir dengan penolakan. Produser menyatakan ide cerita Gloria tidak cukup menarik baginya. Penolakan ini menjadi pukulan bagi Gloria, menambah tantangan dalam perjuangannya untuk mewujudkan impiannya membuat film.



Deskripsi adegan: Pada menit 12:00, Gloria termenung dalam kemuraman karena ide cerita naskah filmnya kembali ditolak, kali ini oleh sutradara perempuan favoritnya, Qazrani Umi. Momen ini menggambarkan beratnya perjalanan Gloria mencapai impiannya, menambah beban emosional yang harus dihadapinya. Penolakan dari idolanya membuat Gloria meragukan dirinya sendiri, namun juga memberikan dorongan untuk terus berusaha dan memperbaiki karyanya.



Deskripsi adegan: Pada menit 13:47, Gloria diberhentikan dari kampus tempatnya mengajar setelah memberikan demotivasi kepada mahasiswanya yang ingin menjadi filmmaker. Akibatnya, Gloria dipanggil menghadap Ketua Jurusan dan akhirnya diberhentikan. Momen ini menambah beban emosional yang harus ia lalui dalam mengejar impiannya.



Deskripsi adegan: Pada menit 13:57, Gloria duduk menonton film untuk mencari inspirasi. Mak Gondut menghampirinya dan mulai membahas topik perijodohan yang telah lama diinginkannya. Perbincangan ini memperlihatkan tekanan dari Mak Gondut agar Gloria segera menikah dengan pria Batak pilihan keluarga, meskipun Gloria masih berfokus pada impian dan kariernya di dunia film. Adegan ini menggambarkan tekanan budaya dan harapan dari ibunya terhadap kehidupan pribadi Gloria.



Deskripsi adegan: Pada menit 16:19, Gloria dan Mak Gondut sedang bernegosiasi serius. Gloria sangat membutuhkan 1 Milyar Rupiah untuk membuat film impiannya, dan Mak Gondut menawarkan uang tersebut dengan syarat Gloria harus dijodohkan dengan lelaki Batak pilihannya. Tawaran ini menempatkan Gloria dalam dilema besar, antara karier filmnya dan tekanan dari ibunya untuk memenuhi harapan keluarga terkait pernikahan.



Deskripsi adegan: Pada menit 22:00, Gloria diajak oleh Mak Gondut menemui seorang rentenir koruptor untuk mendapatkan cek senilai 1 Milyar Rupiah. Pertemuan ini menggambarkan ketegangan dan dilema moral yang dihadapi Gloria, menunjukkan sejauh mana ia bersedia pergi untuk mewujudkan impiannya, meskipun harus berurusan dengan pihak-pihak tidak terpuji.

3. Pengakuan Gangguan



Deskripsi adegan: Pada menit 26:47, Gloria mengunjungi makam ayahnya untuk mencurahkan isi hatinya. Dalam keheningan, Gloria berbicara dengan penuh emosi tentang tekanan dari Mak Gondut yang memaksanya menikah dengan pria Batak, serta kekecewaannya atas film impiannya yang tidak berjalan lancar. Adegan ini menggambarkan beban emosional berat yang harus dipikul Gloria dan keinginannya mencari dukungan dan penghiburan di hadapan makam ayahnya.



Deskripsi adegan: Pada menit 30:13, Gloria dan Mak Gondut mengunjungi makam ayahnya. Mak Gondut mencurahkan isi hatinya, merasa frustrasi karena Gloria sulit memenuhi keinginannya untuk menikah dengan pria Batak. Dalam suasana penuh emosi, Mak Gondut berharap Gloria mempertimbangkan harapannya. Namun, Gloria tetap teguh pada pendiriannya, memperingatkan Mak Gondut untuk tidak memaksakan perjodohan tanpa sepengetahuannya. Adegan ini menggambarkan konflik mendalam antara keinginan pribadi Gloria dan harapan keluarganya, serta tekad Gloria untuk mengontrol arah hidupnya sendiri.



Deskripsi adegan: Pada menit 30:57, Gloria dan Mak Gondut kembali terlibat dalam perdebatan sengit mengenai pernikahan dan impian Gloria membuat film. Gloria bertekad untuk tidak menikah dan fokus mengejar impiannya menjadi sutradara film yang andal. Namun, Mak Gondut tidak menyetujui dan mendukung, mengatakan bahwa film Gloria tidak cukup laku dan terkenal, sehingga lebih baik menikah. Mak Gondut menekankan

bahwa menikah dan memiliki keturunan adalah jalan hidup yang lebih realistis dan aman. Gloria tetap bersikukuh untuk tidak mendengarkan Mak Gondut, tidak ingin menyerah pada impiannya seperti ibunya yang akhirnya menikah dan berkeluarga. Perdebatan ini mencerminkan ketegangan antara impian pribadi Gloria dan tekanan budaya serta harapan keluarga yang diwakili oleh Mak Gondut.

4. Usaha Memperbaiki Gangguan



Deskripsi adegan: Pada menit 40:40, Gloria menyadari bahwa tindakannya salah dan memutuskan untuk tidak menggunakan cek senilai 1 Milyar Rupiah untuk dana pembuatan filmnya. Perasaan takut dan bersalah menghantuinya, menyadarkan Gloria akan konsekuensi besar dari langkah yang hendak ia ambil. Keputusan ini mencerminkan pertarungan batin Gloria antara mengejar impian dan menjaga integritasnya.



Deskripsi adegan: Pada menit 41:03, Gloria menemui Niki dengan ekspresi penyesalan dan kelegaan. Dia memberitahu Niki bahwa dia telah membuang cek senilai 1 Milyar Rupiah yang didapatnya dari mantan koruptor. Gloria menyadari bahwa menerima uang tersebut bertentangan dengan prinsipnya. Tindakan ini menunjukkan pertumbuhan moral Gloria dan komitmennya untuk tetap setia pada integritasnya, meskipun harus mengorbankan impiannya dalam jangka pendek.



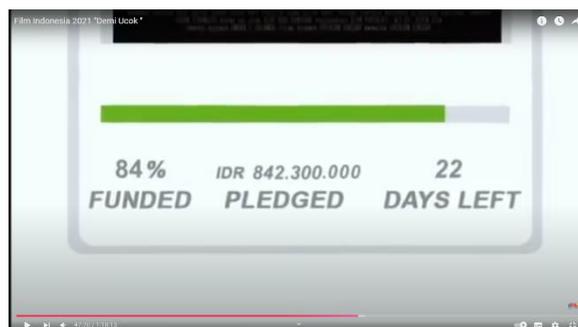
Deskripsi adegan: Pada menit 42:15, Gloria bersama Niki dan Acun membuat rencana untuk mengajukan naskah filmnya pada sebuah laman yang diperuntukkan bagi orang-orang yang tidak memiliki produser untuk mendanai film. Dengan penuh semangat, mereka berharap ini bisa menjadi jalan keluar bagi masalah pendanaan film Gloria. Namun, usaha mereka nihil karena pengajuan ditolak, menambah daftar panjang tantangan yang harus dihadapi Gloria dalam mewujudkan impiannya.



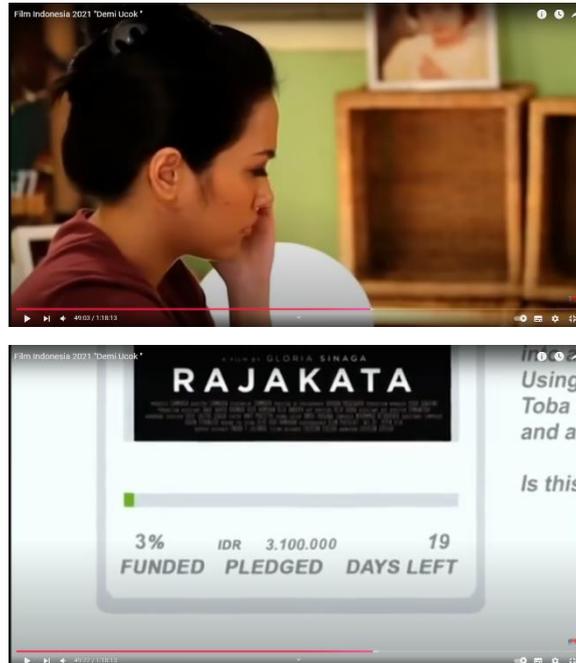
Deskripsi adegan: Pada menit 45:18, Gloria menyadari bahwa usaha mengajukan naskah film tidak berjalan lancar. Merasa putus asa namun tidak ingin menyerah, Gloria memutuskan untuk menghubungi Mak Gondut dan merayunya dengan berjanji melakukan keinginannya. Gloria melihat ini sebagai satu-satunya jalan keluar untuk mendapatkan dukungan bagi filmnya, meskipun harus mengorbankan sebagian dari prinsipnya.



Deskripsi adegan: Pada menit 46:53 – 46:57, Gloria dan temannya merencanakan untuk berpura-pura menjadi sepasang kekasih agar mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari Mak Gondut. Mereka berharap dengan dukungan dari teman-teman Mak Gondut yang berpengaruh, mereka bisa mendapatkan dana yang dibutuhkan untuk proyek film Gloria. Akting mereka meyakinkan, membuat Mak Gondut yang mengawasi dari kejauhan terkelabui oleh sandiwara mereka.



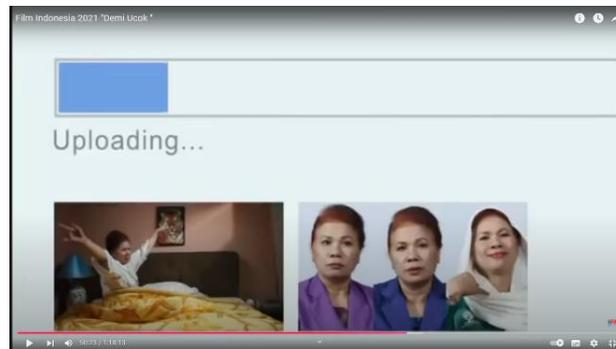
Deskripsi adegan: Pada menit 46:17 – 47:20, Mak Gondut mendukung Gloria dengan membagikan tautan laman pendanaan film kepada teman-teman media sosialnya. Berkat bantuan Mak Gondut, tautan tersebut menjangkau lebih banyak orang dan mendapatkan perhatian luas, sehingga dana proyek film Gloria mencapai 84% dari target yang dibutuhkan. Ini membuktikan bahwa dukungan dari orang terdekat dapat membuat perbedaan besar dalam mewujudkan impian.



Deskripsi adegan: Pada menit 49:03 – 49:22, beberapa hari kemudian, Gloria mendapat telepon dari Mak Gondut yang marah karena ia membatalkan hubungannya dengan Tumpal, pria Batak yang dijodohkan. Gloria tetap bersikeras bahwa ia tidak ingin menikah dan hanya ingin fokus pada impiannya membuat film. Percakapan penuh emosi ini akhirnya mempengaruhi keadaan, dan beberapa waktu kemudian, dana proyek film Gloria menurun drastis sejak pertengkaran tersebut. Ini mencerminkan dampak serius konflik pribadi pada upaya profesional Gloria.



Deskripsi adegan: Pada menit 49:30, Gloria terlihat muram karena dana proyek filmnya menurun drastis. Melihat kondisi ini, Niki memberikan saran bijak. Dia menyarankan agar Gloria tidak memaksakan pembuatan film hanya demi menunjukkan diri kepada Mak Gondut, menekankan pentingnya mengejar impian karena alasan yang benar, bukan sekadar untuk membuktikan sesuatu kepada orang lain.



Deskripsi adegan: Pada menit 50:23, Gloria yang kesal atas perlakuan Mak Gondut memutuskan untuk mengungkapkan kekesalannya secara publik. Dia mengunggah cerita mengenai sifat dan perilaku menyebalkan Mak Gondut di media sosial. Gloria berharap mendapatkan dukungan dari teman-teman dan pengikutnya, serta memberikan pelajaran kepada Mak Gondut tentang perasaannya akibat perlakuan tersebut.

5. Keseimbangan Baru



Deskripsi adegan: Pada menit 54:37, Gloria mengambil langkah pertama menuju perubahan hidupnya dengan menumpanginya sebuah angkutan kota yang sebelumnya enggan ia naiki. Tindakan ini menjadi simbol kesediaannya keluar dari zona nyaman dan menghadapi tantangan baru. Ini merupakan momen penting yang menunjukkan pertumbuhan karakter Gloria dan keberaniannya mencoba sesuatu yang berbeda demi masa depannya.



Deskripsi adegan: Pada menit 55:12, Gloria menemani Mak Gondut yang dikabarkan sakit oleh tantenya, Nora. Meski sempat bersitegang, perhatian Gloria menunjukkan rasa cintanya yang mendalam terhadap ibunya. Di tengah perawatan, Gloria menyadari betapa besar arti sosok ibunya, meskipun tingkah laku Mak Gondut sering menyebalkan. Adegan ini menggambarkan momen keintiman dan kesadaran emosional bagi Gloria, memperkuat hubungan mereka meskipun ada konflik.



Deskripsi adegan: Pada menit 58:41, Gloria berbicara dengan tulus kepada Mak Gondut dan mengajak ibunya menjadi aktris dalam film yang sedang ia garap. Gloria menjelaskan betapa pentingnya peran Mak Gondut dalam hidupnya dan dalam film tersebut. Mendengar ketulusan dan semangat Gloria, Mak Gondut akhirnya menyetujui permintaan itu. Adegan ini menandakan momen rekonsiliasi dan kerja sama antara ibu dan anak, serta langkah besar bagi Gloria dalam mewujudkan impiannya.



Deskripsi adegan: Pada menit 65:00, Mak Gondut tetap antusias terhadap acara pernikahan Batak dan bersemangat menghadirinya dengan harapan menemukan jodoh yang sesuai untuk Gloria. Meskipun demikian, ia tidak lagi terlalu keras pada Gloria seperti sebelumnya. Sikap Mak Gondut yang lebih lunak menunjukkan perkembangan hubungan mereka, di mana Mak Gondut mulai menghargai keputusan dan impian Gloria, meskipun masih berharap yang terbaik bagi putrinya.



Deskripsi adegan: Pada menit 67:00 – 68:00, Gloria dan Mak Gondut akhirnya menemukan titik terang dalam hubungan mereka. Mereka bersukacita karena mulai saling menerima. Mak Gondut dengan hati lebih terbuka menerima keinginan Gloria untuk tidak menikah dengan pria Batak, dan mengizinkan Gloria memilih pasangan dari suku berbeda. Keputusan ini mengakhiri konflik yang pernah terjadi di antara mereka. Adegan ini menandai momen penuh kelegaan dan kebahagiaan, di mana cinta dan pengertian akhirnya memenangkan perbedaan dan tekanan.

Dalam film *Demi Ukok*, teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger tergambar melalui tiga tahap:

1. Eksternalisasi

Gloria secara tegas menyatakan keinginannya untuk menjadi sutradara dan menolak perjodohan yang diatur keluarganya, dan memilih untuk tidak terpaku pada norma pernikahan tradisional.

2. Objektivasi

Tekanan sosial dan budaya untuk menikah yang dialami Gloria menjadi nyata dan diakui oleh masyarakat, terutama melalui karakter Mak Gondut yang mewakili norma pernikahan sebagai satu-satunya jalan bagi perempuan Batak mendapatkan penghormatan sosial.

3. Internalisasi

Gloria berjuang melawan norma pernikahan yang dipaksakan, tetap teguh pada impian menjadi sutradara meskipun dihadapkan dengan banyak tekanan dari keluarga. Dia menunjukkan kemampuan individu untuk menolak menginternalisasi norma sosial dan membentuk identitas sendiri berdasarkan aspirasi pribadi.

Film ini menggambarkan perjuangan emosional Gloria dalam menghadapi dan mengubah ekspektasi sosial, menciptakan realitas baru yang lebih inklusif bagi perempuan Batak yang memilih jalan hidup berbeda dari norma yang telah ditetapkan.

Temuan Data Pertanyaan 1

Film *Demi Ucok* karya Sammaria Simanjuntak mengkritik budaya patriarki dan sistem patrilineal dalam masyarakat Batak dengan menyoroti konflik antara dua generasi perempuan: Glo, yang ingin mengejar mimpinya sebagai pembuat film, dan Mak Gondut, ibunya, yang mendesaknya untuk menikah demi melanjutkan garis keturunan keluarga.

Dalam tradisi Batak, pernikahan dianggap sebagai kewajiban sosial dan penopang kehormatan keluarga. Penelitian H. Prima Dafrina tentang fenomena wanita karier Batak Toba yang memilih untuk tetap melajang menunjukkan bahwa meskipun pilihan ini sering dipandang sebagai penyimpangan dari norma adat, sebagian masyarakat Batak mulai memberikan respon yang lebih terbuka. Nilai-nilai tradisional seperti *Hamoraon* (kekayaan), *Hasangapon* (kehormatan), dan *Hagabeon* (keturunan) sudah tidak lagi sekuat sebelumnya dalam memengaruhi perempuan Batak. Dengan pengaruh modernisasi dan perubahan pola pikir masyarakat, perempuan Batak yang memilih melajang semakin dihargai, meskipun tekanan budaya masih terasa bagi sebagian kalangan. Hal ini mencerminkan transformasi nilai-nilai sosial yang memungkinkan lebih banyak kebebasan dalam pilihan hidup individu.

Dalam film *Demi Ucok*, karakter Gloria Sinaga menjadi pusat narasi ini. Berikut adalah beberapa cara bagaimana wanita yang memilih untuk tidak menikah digambarkan dalam film ini:

1. Mandiri dan Ambisius:

Gloria Sinaga adalah perempuan mandiri dengan cita-cita besar menjadi sutradara terkenal.

Ia menolak mengorbankan mimpinya demi memenuhi harapan keluarganya untuk menikah, seperti terlihat ketika ia dengan tegas menyatakan kepada ibunya bahwa ia ingin fokus pada karirnya.

2. Menghadapi Tekanan Sosial

Gloria mendapatkan tekanan kuat dari ibunya, Mak Gondut, dan masyarakat Batak untuk menikah. Contohnya adalah usaha Mak Gondut menjodohkan Gloria dengan pria Batak pada suatu acara, yang dihindari oleh Gloria.

3. Perlawanan terhadap Patriarki

Gloria secara aktif melawan patriarki dan norma tradisional, menolak menginternalisasi pandangan bahwa pernikahan adalah keharusan. Dalam sebuah adegan, ia berdebat sengit dengan ibunya tentang pilihannya untuk mengejar mimpi, menyatakan bahwa menikah adalah opsi terakhir baginya.

4. Membangun Identitas Baru

Gloria menciptakan identitas baru sebagai perempuan Batak yang kuat dan mandiri, tidak terikat pada norma tradisional. Di akhir film, keberhasilan karirnya menunjukkan ia mampu menciptakan kebahagiaan tanpa harus menikah.

5. Pengaruh Modernisasi

Kehidupan Gloria di kota besar mencerminkan pengaruh modernisasi dalam mengubah cara pandang terhadap nilai-nilai tradisional Batak.

Perbedaan generasi antara Gloria dan Mak Gondut menggambarkan dampak modernisasi terhadap perspektif mereka.

Sedangkan dalam Budaya Batak wanita menikah itu dilandaskan oleh beberapa aspek, yang menjadi ciri konsep pernikahan menurut dimensi sosial budaya Batak ialah:

1. Struktur budaya

Pernikahan tidak hanya merupakan tindakan individu tetapi juga mencerminkan arsitektur budaya sosial. Ini melibatkan seperangkat aturan, pandangan hidup dan nilai-nilai dasar. Pernikahan merupakan bagian dari budaya dan identitas masyarakat Batak.

2. Filosofi *Dalihan Na Tolu*

Pernikahan diatur menurut adat, dengan ketat mengikuti landasan filosofi *Dalihan Na Tolu*. Filosofi ini mengajarkan hubungan tiga entitas: *somba marhulahula* (hubungan antar *hulahula* atau nenek moyang), *manat mardongan tubu* (hubungan antar saudara kandung) dan *elek marboru* (hubungan antara kakak dan adik). Perkawinan yang memperhatikan ketiga aspek tersebut dianggap sah dalam adat Batak.

3. Kesakralan

Pernikahan dalam tradisi Batak mempunyai nilai sakral. Ini berasal dari nenek moyang orang Batak dan dilengkapi dengan perlengkapan tradisional yang khas. Pelaksanaan perkawinan tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga mempunyai dimensi spiritual dan keagamaan. Oleh karena itu, perkawinan dalam tataran sosio-kultural Batak tidak hanya menyangkut hubungan personal saja; hal tersebut dapat mencerminkan nilai-nilai kolektif dan tradisi yang kuat.

Internalisasi Konstruksi Perempuan Batak Tidak Menikah dalam Film *Demi Ucok*

Dalam film *Demi Ucok*, internalisasi konstruksi sosial terhadap perempuan Batak yang tidak menikah terlihat melalui tekanan yang dialami oleh Glo, protagonisnya. Tradisi Batak, yang sangat menjunjung tinggi kelangsungan marga dan peran perempuan dalam meneruskannya, hadir dalam bentuk harapan yang diwakili oleh karakter ibunya, Mak Gondut. Glo, meskipun memiliki ambisi pribadi sebagai pembuat film, tidak bisa sepenuhnya mengabaikan ekspektasi sosial yang diwariskan. Proses internalisasi ini digambarkan melalui dilema emosional Glo saat ia harus memilih antara mengikuti jalan hidupnya sendiri atau memenuhi tuntutan ibunya untuk menikah dan "melaksanakan tugas budaya." Tekanan ini menggambarkan bagaimana norma-norma tradisional mengakar dalam pikiran individu, sehingga mereka merasa terjebak oleh harapan yang seolah tidak bisa ditentang.

Internalisasi dalam Kehidupan Nyata

Dalam kehidupan nyata, internalisasi konstruksi ini juga dialami banyak perempuan Batak. Norma adat dan budaya yang menempatkan pernikahan sebagai kewajiban sosial menciptakan tekanan besar, di mana perempuan sering dianggap "tidak lengkap" jika tidak menikah. Harapan ini tidak hanya datang dari keluarga, tetapi juga masyarakat luas, yang menciptakan stigma terhadap perempuan Batak yang memilih jalan hidup berbeda. Akibatnya, banyak perempuan merasa harus mengorbankan impian atau tujuan pribadi demi memenuhi ekspektasi adat. Beberapa mungkin menyadari ketidakadilan ini, tetapi sulit untuk sepenuhnya melepaskan diri karena norma-norma tersebut sudah terinternalisasi sejak kecil melalui pendidikan keluarga dan interaksi sosial.

Kesamaan antara film dan realitas menunjukkan bagaimana konstruksi sosial tidak hanya memengaruhi perilaku, tetapi juga cara seseorang memandang dirinya sendiri. Namun, di sisi lain, seperti yang ditunjukkan oleh karakter Glo, ada resistensi terhadap norma ini, yang mencerminkan perubahan generasi dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kebebasan individu untuk menentukan hidupnya sendiri.

Temuan Data Pertanyaan 2

Film *Demi Ucok* adalah drama komedi yang mengeksplorasi kehidupan Gloria, seorang perempuan Batak yang ambisius, yang berusaha mengejar impiannya menjadi sutradara di tengah tekanan untuk mengikuti norma sosial yang mengharuskannya menikah. Film ini menyoroti bagaimana narasi perempuan Batak yang memilih untuk tidak menikah dikonstruksikan dan diberi makna dalam konteks budaya Batak.

Narasi perempuan Batak yang tidak menikah dalam film ini memiliki makna yang mendalam. Glo mewakili generasi muda yang berusaha berdiri dan keluar dari tekanan adat dan memilih jalan hidupnya sendiri, sementara Mak Gondut mencerminkan generasi yang masih terikat pada nilai-nilai tradisional. Konflik ini menunjukkan resistensi terhadap dominasi sistem patrilineal, di mana perempuan sering kali diposisikan sebagai "penghubung" dalam struktur kekerabatan melalui pernikahan. Pada akhirnya, film ini menyampaikan pesan tentang pentingnya kebebasan individu untuk menentukan pilihan hidup, sekaligus mengkritisi norma-norma sosial yang membatasi peran perempuan.

Berikut adalah makna dalam narasi perempuan Batak tidak menikah yang ditampilkan dalam film:

1. Tantangan terhadap Norma Sosial

Gloria menolak perjodohan yang diatur oleh ibunya, memilih untuk fokus pada karirnya. Narasi ini menunjukkan bahwa perempuan Batak berhak menentukan jalan hidup mereka sendiri tanpa tekanan sosial.

2. Peran Gender dan Patriarki

Gloria melawan pandangan tradisional yang menempatkan perempuan dalam peran domestik, seperti yang diyakini oleh Mak Gondut. Narasi ini mencerminkan pergeseran nilai dalam peran gender, mendukung kesetaraan dan kebebasan perempuan.

3. Pengorbanan dan Impian

Konflik antara Gloria dan Mak Gondut menggambarkan pilihan antara mengikuti impian atau memenuhi harapan sosial. Gloria menegaskan bahwa perempuan dapat memiliki aspirasi dan mengejar kesuksesan tanpa mengorbankan impian pribadi.

4. Konstruksi Identitas Perempuan

Gloria membangun identitasnya sebagai perempuan Batak yang mandiri dan menolak norma pernikahan tradisional.

Narasi ini menunjukkan bahwa identitas perempuan dapat ditentukan oleh pilihan dan aspirasi individu, bukan hanya tradisi.

Dalam Teori Konstruksi Sosial Berger, perempuan Batak yang tidak menikah digambarkan sebagai berikut:

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses di mana individu mengekspresikan pemikiran, nilai, dan tindakan mereka ke dunia luar. Gloria secara terbuka mengekspresikan keinginannya untuk menjadi sutradara dan menolak pernikahan yang diatur oleh ibunya. Eksternalisasi Gloria menunjukkan bahwa perempuan dapat mengekspresikan aspirasi mereka di luar norma tradisional, menciptakan makna baru tentang peran dan identitas perempuan dalam masyarakat Batak.

2. Objektivasi

Objektivasi adalah proses di mana hasil dari eksternalisasi menjadi kenyataan yang diakui secara sosial. Tekanan dari Mak Gondut dan masyarakat untuk menikah adalah contoh objektivasi dari norma-norma sosial tentang pernikahan dalam budaya Batak. Norma-norma ini menjadi kenyataan yang diakui secara sosial dan dianggap sebagai bagian dari identitas budaya Batak. Namun, tindakan Gloria menantang objektivasi ini, menunjukkan bahwa norma-norma sosial dapat diubah.

3. Internalisasi

Internalisasi adalah proses di mana individu menerima dan menginternalisasi norma-norma sosial sehingga menjadi bagian dari kesadaran mereka. Gloria berjuang melawan internalisasi norma-norma pernikahan yang dipaksakan oleh ibunya dan mempertahankan impiannya. Gloria menolak menginternalisasi norma-norma tersebut sepenuhnya, menunjukkan bahwa individu memiliki kemampuan untuk memilih dan membentuk identitas mereka sendiri berdasarkan aspirasi dan nilai-nilai pribadi.

Film ini menggambarkan perjalanan emosional dan perjuangan Gloria dalam menghadapi dan mengubah ekspektasi sosial, menciptakan realitas baru yang lebih inklusif bagi perempuan Batak yang memilih jalan hidup berbeda dari norma yang telah ditetapkan.

Sedangkan dalam konstruksi realitas sosialnya, yang menjadi salah satu implikasi dalam masyarakat terkait dengan fenomena perempuan yang memilih untuk tidak menikah adalah perubahan cara pandang terhadap institusi pernikahan dan peran gender. Berdasarkan data dari survei global oleh *Pew Research Center* (2020), terdapat peningkatan jumlah perempuan yang memilih tidak menikah karena ingin fokus pada karir, pendidikan, atau menikmati kebebasan hidup tanpa tanggung jawab pernikahan. Di Jepang, misalnya, tingkat perempuan yang tidak menikah meningkat menjadi sekitar 14% untuk usia 50-an (dikenal sebagai *Lifetime Non-Marriage Rate* menurut *National Institute of Population and Social Security Research*, 2021).

Survei yang dilakukan di Jepang menghasilkan beberapa alasan masyarakatnya memilih untuk belum memiliki keinginan menikah dan atau tidak ingin menikah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Niat untuk Menikah: Persentase individu yang belum menikah berusia 18-34 tahun yang berniat menikah di masa depan menurun, dari 85,7% menjadi 81,4% pada pria dan dari 89,3% menjadi 84,3% pada wanita.
- 2) Hubungan Asmara: Persentase individu yang belum menikah dan sedang menjalin hubungan tetap sama untuk pria (21,1%) tetapi sedikit menurun untuk wanita menjadi 27,8%. Sekitar sepertiga responden tidak memiliki keinginan untuk berkencan.
- 3) Pilihan Hidup Ideal untuk Wanita: Untuk pertama kalinya, pilihan paling umum bagi wanita adalah menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga, menunjukkan pergeseran dalam norma sosial.
- 4) Ekspektasi terhadap Pasangan: Pria semakin menghargai kontribusi keuangan wanita (48,2% dibandingkan 41,9% sebelumnya). Wanita semakin mempertimbangkan sikap dan kemampuan pria dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak sebagai hal penting (70,2% dibandingkan 57,7%).
- 5) Jumlah Anak yang Diinginkan: Rata-rata jumlah anak yang diinginkan menurun, yakni untuk pria menjadi 1,82 dan untuk wanita menjadi 1,79.
- 6) Perubahan Sikap Tradisional: Dukungan terhadap pandangan tradisional, seperti bahwa menikah harus memiliki anak, serta pentingnya peran feminin dan maskulin, menurun secara signifikan.

Perubahan pandangan ini memiliki beberapa implikasi yang signifikan terhadap masyarakat, keluarga, dan kebijakan publik:

- 1) Pergeseran Prioritas Hidup: Menurunnya niat untuk menikah dan jumlah anak yang diinginkan mencerminkan perubahan prioritas, di mana kebebasan individu, karir, dan gaya hidup menjadi lebih penting. Ini dapat menyebabkan peningkatan usia menikah atau bahkan jumlah orang yang memilih untuk tetap melajang.
- 2) Dampak pada Struktur Keluarga: Dengan menurunnya jumlah anak yang diinginkan, struktur keluarga mungkin menjadi lebih kecil. Ini juga dapat mempengaruhi hubungan antar generasi dan pola dukungan dalam keluarga.
- 3) Tekanan pada Sistem Sosial: Penurunan angka kelahiran dapat menyebabkan populasi yang menua, yang pada akhirnya menciptakan tantangan bagi sistem pensiun, kesehatan, dan tenaga kerja. Hal ini membutuhkan kebijakan untuk mendukung keluarga dan mendorong tingkat kelahiran.

- 4) Perubahan Gender Roles: Meningkatnya dukungan terhadap wanita yang menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga menunjukkan bahwa norma tradisional gender sedang berkembang. Peningkatan ekspektasi wanita terhadap partisipasi pria dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak juga mencerminkan pergeseran ini.
- 5) Kebutuhan akan Dukungan Kebijakan: Perubahan ini dapat mendorong pemerintah untuk menyediakan lebih banyak dukungan, seperti cuti melahirkan/pengasuhan untuk kedua orang tua, subsidi pengasuhan anak, dan kebijakan kerja yang fleksibel.
- 6) Peningkatan Penggunaan Teknologi: Dengan perubahan cara orang menemukan pasangan melalui platform daring, teknologi menjadi lebih penting dalam pembentukan hubungan. Ini juga menciptakan peluang baru di bidang inovasi sosial dan teknologi.

Alasan-alasan seperti keinginan untuk hidup lebih santai, ketidakpercayaan pada institusi pernikahan akibat tingginya angka perceraian, atau preferensi untuk mengejar tujuan pribadi menjadi faktor utama. Fenomena ini telah melahirkan implikasi sosial seperti:

- Transformasi Nilai Sosial: Masyarakat secara bertahap mulai menerima bahwa pernikahan bukan satu-satunya jalan hidup perempuan, meskipun stigma masih ada di beberapa budaya.
- Perubahan Ekonomi: Perempuan yang tidak menikah sering memiliki daya beli yang lebih tinggi karena mereka fokus pada karir dan memiliki pengeluaran pribadi yang berbeda dari rumah tangga tradisional.
- Tekanan Psikologis: Di sisi lain, perempuan yang tidak menikah sering menghadapi tekanan sosial karena norma-norma yang masih menganggap pernikahan sebagai keharusan. Sebuah studi di Indonesia oleh Komnas Perempuan (2022) menunjukkan bahwa perempuan menghadapi stigma yang signifikan jika belum menikah pada usia tertentu.

Sedangkan di Indonesia sendiri, Pergeseran ini mengindikasikan perlunya adaptasi dari individu, masyarakat, dan pembuat kebijakan untuk menghadapi tantangan dan peluang yang muncul.

Statistik terbaru menunjukkan bahwa jumlah perempuan yang tidak menikah di Indonesia terus meningkat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, sekitar 69,75% pemuda Indonesia (usia 16-30 tahun) masih berstatus lajang. Angka ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 68,29%, dan jauh lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 yang hanya sebesar 55,79%.

Faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan ini meliputi:

- Kesempatan pendidikan dan karier: Banyak perempuan menunda pernikahan untuk mengejar pendidikan lebih tinggi dan karier.
- Tekanan sosial yang berkurang: Pola pikir generasi muda mulai berubah, sehingga tekanan untuk segera menikah semakin menurun.
- Faktor ekonomi: Biaya hidup yang tinggi, termasuk biaya pernikahan dan kebutuhan sehari-hari, menjadi pertimbangan utama.

Fenomena ini mencerminkan perubahan nilai dan prioritas di kalangan generasi muda Indonesia dan menandakan bahwa pandangan tradisional terhadap pernikahan mulai berubah, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan kebebasan individu untuk memilih jalan hidupnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis film *Demi Ucok* menggunakan teori naratif Todorov dan teori konstruksi sosial realitas Berger untuk memahami bagaimana realitas sosial perempuan Batak yang tidak menikah dikonstruksikan. Melalui karakter Gloria Sinaga, film ini menunjukkan perjalanan seorang perempuan yang menolak norma-norma tradisional pernikahan. Gloria digambarkan sebagai individu yang mandiri, ambisius, dan berani untuk tidak mengikuti ekspektasi sosial. Norma pernikahan dalam masyarakat Batak diobjektivasi melalui tekanan sosial dan budaya, namun Gloria mengeksternalisasikan dan melawan internalisasi norma tersebut. Narasi film mengikuti struktur Todorov, dari keseimbangan awal hingga mencapai keseimbangan baru tanpa pernikahan.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa norma sosial tentang pernikahan dapat diubah melalui tindakan individu dan bahwa media memiliki peran penting dalam menantang tradisi serta mengadvokasi pemberdayaan perempuan. Penelitian ini

memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut tentang norma sosial lainnya yang mempengaruhi kehidupan perempuan Batak, kebijakan yang mendukung kebebasan perempuan dalam memilih jalan hidup mereka, serta media untuk lebih banyak menampilkan narasi perempuan yang dapat mengekspresikan diri tanpa menghapuskan norma-norma tradisional.

Studi ini memosisikan Demi Ucok sebagai sebuah komentar budaya yang signifikan tentang peran perempuan yang berkembang di Indonesia, khususnya dalam masyarakat Batak. Dengan mengangkat tema-tema gender, tradisi, dan modernitas, film ini mengadvokasi perspektif progresif yang menghormati warisan budaya dan kemerdekaan individu. Statistik utama menunjukkan bahwa 64,56% anak muda Indonesia pada tahun 2022 belum menikah, naik dari 61,09% pada tahun 2021. Di masyarakat Batak perkotaan, munculnya "jomblo kota" menantang ekspektasi tradisional tentang pernikahan. Meskipun demikian, stigma terhadap perempuan yang belum menikah masih ada, mencerminkan sikap masyarakat yang lebih luas yang ingin dibongkar oleh film ini.

Penelitian ini menunjukkan pentingnya menganalisis media sebagai alat kritis untuk menumbuhkan kesadaran sosial, menantang tradisi, dan mengadvokasi pemberdayaan perempuan.

Saran

Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan melakukan studi etnografis yang mendalam, yang melibatkan perempuan Batak dari berbagai latar belakang untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif. Pendekatan multidisiplin yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu dan teori tambahan juga disarankan untuk analisis yang lebih mendalam. Selain itu, studi komparatif yang membandingkan norma-norma sosial dan pemberdayaan perempuan di masyarakat Batak dengan masyarakat lain dapat memberikan perspektif yang lebih luas.

Untuk praktik atau kebijakan, disarankan adanya kebijakan pemberdayaan perempuan yang mendukung kebebasan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Kampanye kesadaran publik yang menyoroti pentingnya menghormati pilihan individu dan mendukung aspirasi tanpa terus terpaku pada norma-norma sosial yang restriktif juga

perlu dikembangkan. Pelatihan dan pendidikan yang menyediakan kurikulum yang mencakup isu-isu kesetaraan gender sangat penting untuk mendukung perubahan sosial.

Dalam implementasinya, disarankan untuk mendorong produksi media yang menampilkan narasi perempuan yang memiliki pilihan dan berusaha untuk tidak terpaku pada norma-norma tradisional. Kolaborasi dengan organisasi non-pemerintah yang fokus pada hak-hak perempuan dapat membantu mengimplementasikan program pemberdayaan. Selain itu, penggunaan teknologi seperti aplikasi dan platform online yang menyediakan informasi dan dukungan bagi perempuan Batak sangat dianjurkan.

Refleksi penelitian mencakup pengakuan terhadap kekuatan dan keterbatasan metode yang digunakan, serta eksplorasi teori-teori lain untuk analisis yang lebih mendalam. Penelitian ini juga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat Batak serta pentingnya menghormati kebebasan individu.

DAFTAR PUSTAKA

Ahdiat, A. (2021). *Data Penduduk Indonesia Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin*. Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Kementerian Dalam Negeri.